

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hiperurisemia merupakan kondisi dengan peningkatan kadar asam urat darah > 6 mg/dL (Fitriani *et al.*, 2017). Kadar asam urat normalnya berkisar antara 3,4 - 7,0 mg/dL untuk laki-laki dan 2,4 - 5,7 mg/dL untuk perempuan sebelum menopause (Abednego *et al.*, 2017). Prevalensi penyakit asam urat berdasarkan di agnosis di Indonesia ialah 11,9% (Annita & Handayani, 2018), pada usia di bawah 34 tahun dengan presentase 32% dan di atas 34 tahun 68%. Prevalensi berdasarkan daerah untuk asam urat, Jawa Barat memiliki nilai presentase sebesar 32,1% (Sueni *et al.*, 2021). Menurut Riskesdas 2018, prevalensi penyakit sendi akibat asam urat tinggi di kota Karawang sebesar 7,65%. Asam urat pada umumnya banyak terjadi pada laki-laki dengan kadar yang tinggi karena laki-laki tidak mengalami menstruasi sehingga asam urat dalam darah menumpuk tanpa adanya pembuangan. Sedangkan pada perempuan asam urat tidak meningkat sampai terjadinya menopause, karena memiliki hormon estrogen yang membantu meningkatkan ekskresi asam urat melalui ginjal. Tetapi peningkatan asam urat akan meningkat setelah mengalami menopause, dan asam urat juga akan meningkat dengan bertambahnya usia. Penanganan hiperurisemia biasanya dilakukan dengan perubahan gaya hidup, yaitu membatasi asupan makanan yang banyak mengandung purin. Salah satu obat yang digunakan ialah allopurinol, yang memiliki aktivitas sebagai inhibitor enzim xanthin oksidase dengan menghambat produksi asam urat dan sintesis purin. Namun, penggunaannya seringkali dibatasi oleh efek samping yang ditimbulkan bila digunakan dalam jangka panjang seperti demam, reaksi alergi, nekrosis hati, ruam kulit, dan nefropati (Alen *et al.*, 2017; Fitriani *et al.*, 2017).

Di Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki banyak keanekaragaman hayati, dengan memanfaatkannya sebagai tanaman obat tradisional (Haeria *et al.*, 2016). Obat tradisional sangat populer saat ini dan semakin digemari oleh masyarakat. Sebab, selain murah dan mudah didapat,

obat tradisional juga memiliki efek samping yang relatif rendah (Ardiansyah, 2017). Sebanyak 31,4% masyarakat Indonesia yang memilih pelayanan kesehatan tradisional, menggunakan bahan alam dalam mengatasi gangguan penyakitnya. Secara nasional, masyarakat Aceh paling sering menggunakan obat tradisional (15,9%) dan yang paling sedikit menggunakan obat tradisional yaitu penduduk Papua (9,5%) (Kemenkes RI, 2018).

Beberapa suku *Asteraceae* memiliki aktivitas sebagai antihiperurisemia, salah satunya ialah tanaman tapak liman (*Elephantopus scaber*) karena adanya senyawa yang terkandung yaitu golongan flavonoid yang memiliki mekanisme kerja sebagai inhibitor enzim xanthin oksidase (Musdja *et al.*, 2019; Sutema, 2017). Ekstrak tapak liman mengandung flavonoid, steroid dan terpenoid, saponin, tanin dan minyak atsiri. Kemudian, selain memiliki aktivitas sebagai antihiperurisemia, tanaman tapak liman juga bisa di gunakan sebagai obat astringen, demam, malaria, di sentri, batuk dan sariawan mulut (Prasetyorini *et al.*, 2019). Tanaman tapak liman (*Elephantopus scaber*) di pilih dalam penelitian ini karena masih banyak masyarakat yang belum tahu manfaat atau aktivitasnya sebagai antihiperurisemia dan sebenarnya tanaman tapak liman banyak di jumpai di lingkungan masyarakat sekitar.

1.2 Rumusan Masalah

Apa saja senyawa aktif dari herba tapak liman (*Elephantopus scaber*) yang berpotensi sebagai antihiperurisemia?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kandungan senyawa aktif dari herba tapak liman (*Elephantopus scaber*) yang berpotensi sebagai antihiperurisemia dalam bentuk *literature review article*.

1.4 Manfaat Penelitian

Memberikan informasi dan menambah ilmu pengetahuan kepada masyarakat terkait dengan kegunaan senyawa aktif yang terdapat pada herba tapak liman (*Elephantopus scaber*) sebagai antihiperurisemia serta dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain dalam mengkaji senyawa aktif herba tapak liman (*Elephantopus scaber*) sebagai antihiperurisemia.

